

Pengalamanku minum sari buah merah



pengalamannya. Menurut Wahyu Suprpto, setiap orang mempunyai sifat (sistem dalam tubuh - red.) yang berbeda sehingga reaksi terhadap obat atau makanan pun berbeda. Selain itu, tidak adanya perubahan setelah mengonsumsi sari buah merah juga dapat disebabkan pengolahan buah merah yang kurang baik atau jangka waktu konsumsi yang kurang lama.

Hj. Wahyuni Margono, 72 th:
“Leverku bertambah baik”

Tiga tahun yang lalu saya sudah divonis dokter terkena sirosis hati stadium akhir akibat hepatitis C. Bukan cuma saya yang shock dengan jatuhnya vonis tersebut, keluarga pun ikut-ikutan jatuh terpukul. Betapa tidak, vonis itu berarti saya tidak memiliki peluang untuk sembuh atau hidup lebih lama lagi. Harapan hidup rasanya semakin jauh. Setiap bulan harus tambah darah karena Hb dalam darah terus menurun bila tidak disuplai dari luar. Hal ini karena lever saya sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam satu bulan, Hb saya bisa turun hingga mencapai angka empat. Sangat rendah sekali sehingga tambahan darah dari luar sangat dibutuhkan. Untuk itu, setiap bulan saya harus mengeluarkan dana sedikitnya Rp10 juta agar tetap hidup.

Saya tidak tahu mengapa saya bisa terkena penyakit yang secara medis belum ada obat mujarabnya ini. Orang bilang kayaknya kultur Jawa yang doyan makan tempe gembus itu yang membuat orang Jawa seperti saya terkena penyakit lever. Bagaimana hubungan tempe gembus dengan penyakit lever, saya tidak tahu, sebab diagnosa itu dilontarkan oleh menantu saya yang kebetulan seorang dokter.

Rupanya Tuhan masih memberi saya kesempatan untuk hidup lebih lama. Awal tahun 2005, saya diberikan sari buah merah oleh mantu. Dilandasi rasa percaya karena ia seorang dokter, apalagi ia juga mengaku telah mengonsumsi sari buah merah tersebut, tanpa pikir panjang saya pun lantas ikut-ikutan minum sari buah merah itu. Saya meminumnya tiga kali sehari 1 sendok makan setiap kali minum.

Hari pertama setelah minum, belum ada reaksi atau pun perbaikan kondisi, baik fisik atau pun kegiatan. Namun, setelah saya menghabiskan setengah botol berukuran 120 ml, perubahan dahsyat terjadi. Saya tidak percaya ketika tubuh saya bisa bangun. Bukan itu saja, saya juga bisa beranjak dari tempat tidur yang selama ini menemani saya sepanjang waktu. Saya juga bisa berjalan ke halaman dan tidak terduga sama

Tuhan masih memberi saya kesempatan untuk hidup lebih lama lewat sari buah merah.

Sejak buah merah diliput oleh majalah *Trubus* maupun Metro TV, banyak orang mencari sari buah yang konon ampuh dalam mengobati berbagai penyakit. Namun, dapatkah kita langsung mempercayainya? Di sini, beberapa orang yang telah mengonsumsi sari buah merah hendak berbagi pengalaman, baik yang berhasil maupun tidak. Namun, sedikit mereka yang tidak berhasil bersedia menceritakan

sekali saya bisa jalan-jalan bersama anak saya ke mal.

Bukan itu saja, nafsu makan saya pun berubah drastis. Kalau dulu untuk sesuap nasi pun saya harus dipaksa-paksa dan diancam, kini saya malah sering mengambil sendiri. Bahkan, saya pun bisa menghabiskan 2 ayam goreng Kentucky sekaligus. Saya pun merasa harapan hidup yang dulu sempat memudar kini terang kembali berkat sari buah merah.

Meskipun harapan sudah mulai benderang, tetapi bukan berarti terbebas dari problema. Walaupun sudah minum sari buah merah secara teratur, pendarahan masih juga terjadi. Hanya hal yang membuat hati saya senang adalah setelah diperiksa konsentrasi Hb dalam darah saya cuma turun hingga 8,5. Artinya, kondisi ini berarti lebih baik dibandingkan sebelumnya. Pendarahan yang biasanya terjadi selama seminggu, sekarang ini hanya satu hari. Pendarahan itu sudah berhenti. Artinya, saya tidak perlu terlalu sering untuk kontrol dan transfusi darah. Kontrol ke dokter dan transfusi darah pun cukup 2–3 bulan sekali sebab kondisi darah saya sudah dinyatakan lebih baik. Dengan demikian, uang Rp 10 juta per bulan dapat digunakan untuk 2–3 bulan. ■ yh+